

**PENGEMBANGAN KEAHLIAN WIRAUSAHA UNTUK SANTRI
PADA PONDOK PESANTREN**

Bayu Sudrajat
STAI Sufyan Tsauri Majenang
belvasudrajat@gmail.com

Abstract

Islamic boarding school is one of the Islamic educational institutions in Indonesia. The reform and reconstruction of the Islamic educational system and its institutions must be carried out, especially in view of the development of the global world, which requires the constant improvement of all Islamic educational institutions. One way to increase the functionality of Islamic boarding schools concerns the financial independence of Islamic boarding schools, especially for students. Because there are still many public perceptions that students in the entrepreneurial world do not have a positive enough image. Another problem is the fate of the santri after their "study" at the Islamic boarding school. Career prospects for them are very slim, especially if they do not have enough formal education.

This research is a library research (library research). This study uses the types and sources of secondary data obtained from research results, articles and reference books that discuss topics related to the research theme. This research approach uses a descriptive qualitative approach, which is an effort to understand the various concepts found in the research process, using content analysis techniques (content analysis).

The results of the study show that entrepreneurship development can be done anywhere, including in Islamic boarding schools. This entrepreneurial activity is very helpful, improving the economy of the Islamic boarding school. In addition, the existence of this entrepreneurial activity also helps the ability of the students. Because many think that santri are only capable in the religious field, but for fields outside of religion they are not yet capable

Keywords: *Entrepreneur, Islamic Boarding School, Santri.*

Abstrak

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Reformasi dan rekonstruksi sistem pendidikan Islam dan lembaga-lembaganya harus dilakukan, terutama mengingat perkembangan dunia global yang menuntut perbaikan terus-menerus dari semua lembaga pendidikan Islam. Salah satu cara untuk meningkatkan fungsionalitas pondok pesantren menyangkut kemandirian finansial pondok pesantren, khususnya bagi santri. Karena masih banyak persepsi masyarakat bahwa santri dalam dunia wirausaha belum memiliki citra yang cukup positif. Masalah lainnya adalah nasib para santri setelah belajar di pondok pesantren. Prospek karir bagi mereka sangat tipis, apalagi jika mereka tidak memiliki pendidikan formal yang cukup.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Pada penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian, artikel dan buku-buku referensi yang membahas topik yang berkaitan dengan tema penelitian. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu merupakan upaya memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penelitian, dengan menggunakan teknik content analysis (analisis isi).

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan wirausaha bisa dilakukan di mana saja, termasuk di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan wirausaha ini sangat membantu, meningkatkan perekonomian pondok pesantren. Selain itu, adanya kegiatan wirausaha ini

juga membantu kemampuan para santri. Karena banyak yang menganggap santri hanya mampu dalam bidang keagamaan saja, tetapi untuk bidang di luar keagamaan belum mampu.

Kata kunci: *Wirausaha, PondokPesantren, Santri.*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau gubuk yang di dalamnya kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajian yang dipimpin oleh kyai diikuti oleh santri sebagai aktivitas utama (Wirosukarto, 1996: 5). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah membuktikan kemampuannya dalam menghasilkan kader-kader ulama dan telah memberikan kontribusi bagi perkembangan intelektualitas bangsa Indonesia. Selain tugas utama mencetak kader ulama, pesantren juga menjadi pusat kegiatan pendidikan untuk menanamkan jiwa wirausaha, jiwa mandiri yang tidak bergantung pada orang lain.

Kewirausahaan adalah keterampilan kreatif dan inovatif yang suka melihat peluang dan selalu terbuka terhadap setiap masukan dan perubahan positif yang dapat menumbuhkan kewirausahaan. Sedangkan wirausahawan adalah pengambil keputusan dalam dunia bisnis, ia menciptakan sebuah sistem, yaitu sistem ekonomi, dan mampu membuat perubahan nyata dalam perusahaan (Frances, 2010: 35). Wirausahawan perlu memiliki nilai dan berguna, yang dapat dicapai dengan menerapkan konsep kewirausahaan sosial. Berbagai kalangan mulai membahas konsep kewirausahaan sosial sebagai solusi inovatif untuk memecahkan masalah sosial (Saragih, 2017: 26).

Perekonomian yang masih kurang baik dan tingginya angka pengangguran saat ini membuat pondok pesantren kesulitan memenuhi kebutuhan pondok dan santrinya. Masalah lainnya adalah nasib para santri setelah “nyantri” di pondok pesantren. Prospek pekerjaan bagi mereka sangat tipis, apalagi jika mereka tidak memiliki lembaga pendidikan umum (Sudarsih, 2010: 70).

Ditambah lagi dengan persepsi sosial bahwa santri tidak memiliki citra yang cukup positif dalam bisnis. Di sisi lain, santri selalu mengidentifikasikan diri dengan kehidupan dan mentalitas agama yang mapan, sehingga tampaknya santri lebih cenderung berurusan dengan hal-hal yang bersifat religius. Visi masyarakat ini dinilai

wajar karena gagal melihat pola dan nilai pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren secara keseluruhan (Ulfa, 2015: 65).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif merupakan upaya memahami berbagai konsep yang ditemukan dalam proses penelitian, dengan menggunakan teknik content analysis (analisis isi) dan risetkepuustakaan (*library research*). Teknik content analysis merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Sedangkan riset kepuustakaan (*library research*) pada penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data sekunder yang diperoleh dari hasil penelitian, artikel dan buku-buku referensi yang membahas topik yang berkaitan dengan tema penelitian (Iskandar, 2019 : 24).

C. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan (Sugiyono, 2017: 33). Pada pelaksanaan tahapan ini tidak dilakukan secara beruntutan, namun secara luwes dan fleksibel, disebut juga sebagai model interaktif dikarenakan proses-proses tersebut saling berhubungan dan bereaksi selama dan sesudah pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data(*data reduction*), penyajian data(*data display*), penarikan kesimpulan(*verification*).

D. Landasan Teori

Untuk menguatkan hasil penelitian ini, maka peneliti mereview dari beberapa penelitian yang terdahulu, yaitu penelitian Rintan Saragih dalam jurnalnya yang berjudul *Membangun Usaha yang Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial*. Penelitian ini membahas tentang Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa wirausaha terus

bertumbuh. Wirausaha sebaiknya memiliki nilai dan bermanfaat dimana hal ini bisa dilakukan melalui penerapan konsep kewirausahaan sosial. Berbagai kalangan mulaimemperbincangkan konsep kewirausahaan sosial sebagai solusi inovatif dalam menyelesaikan permasalahan sosial (Saragih, 2017).

Selanjutnya penelitian Ending Sudarsih dalam jurnalnya yang berjudul *Mengembangkan Wirausaha di Pondok Pesantren*, menunjukan hasil penelitiannya yaitu kemampuan santri terhadap pemaham dan pengetahuan komputer sangat kurang, baik dari segi fasilitas (buku, peralatan), maupun motivasi untuk belajar sesuatu yang baru dan teknologi baru. Selain itu, unit usaha service komputer telah didirikan sebagai salah satu unit usaha koperasi yang ada di lingkungan Pondok Pesantren. Tim menghibahkan seperangkat komputer yang digunakan untuk pelatihan sebagai modal awal (Sudarsih, 2010).

E. Pembahasan

1. Wirausaha dan Ruang Lingkupnya

a. Pengertian Wirausaha

Wirausaha merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan karier seseorang akan menjadi lancar dan dapat meningkatkan kesejahteraan baik bagi diri sendiri, keluarga dan juga lingkungan sekitar. Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang ini mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat, paling tidak dengan berwirausaha berarti menyediakan lapangan kerja bagi diri sendiri dan tidak perlu bergantung pada orang lain (Astuti, 2015: 2).

Kewirausahaan adalah salah satu langkah untuk memastikan karir berjalan lancar dan dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang, keluarga dan lingkungan. Kewirausahaan merupakan salah satu pilar yang menentukan kemajuan perekonomian karena bidang ini memiliki kebebasan untuk bekerja. Berwirausaha adalah alternatif yang tepat, paling tidak dengan berwirausaha berarti mendapatkan pekerjaan untuk diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain (Astuti, 2015: 2).

Menurut Peggy A. Lambing dan Charles R. Kuel dalam bukunya *Entrepreneurship*, kewirausahaan adalah tindakan kreatif yang menciptakan

nilai dari sesuatu yang tidak ada. Kewirausahaan adalah proses menangkap dan mewujudkan suatu peluang, terlepas dari sumber daya yang tersedia, dan membutuhkan keberanian untuk mengambil risiko yang diperhitungkan (Budi, 2018: 3). Sementara itu, Peter F. Drucker mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Saragih, 2017: 27).

Menurut Schumpeter, yang dapat digolongkan sebagai wirausahawan adalah seorang inovator, sebagai orang yang memiliki naluri untuk melihat hal-hal materi dengan cara yang telah terbukti memiliki pikiran, kemampuan dan semangat untuk mempertimbangkan cara-cara yang lambat dan malas. Siapa pun yang bukan lagi seorang inovator tidak dapat lagi dianggap sebagai wirausahawan. Kewirausahaan bukanlah fungsi tetapi peran (Dewi, 2017: 2).

Dari sudut pandang Islam, seorang wirausahawan adalah orang yang dapat meneliti faktor-faktor produksi berdasarkan hukum Islam dalam etika bisnis Islam dengan membuat produk, barang atau jasa yang ditujukan untuk konsumsi konsumen dengan prinsip halalan istilah *thoyyiban* yang terkait dengan halal. Dalam agama Islam kegiatan wirausaha selain mengandung tujuan bisnis, seorang wirausahawan tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga mencari keuntungan dengan menjauhi hal-hal yang dilarang dalam Islam (Rahayu, 2019: 77).

b. Fungsi dan Peran Wirausaha

Fungsi dan peran kewirausahaan dapat diidentifikasi melalui dua pendekatan, yaitu mikro dan makro. Pada tingkat mikro, wirausahawan memiliki dua peran, yaitu penemu (*innovator*) dan perencana (*planners*). Sebagai penemu, wirausahawan menemukan dan menciptakan sesuatu yang baru, seperti produk, teknologi, metode, ide, organisasi, dan sebagainya. Sebagai perencana, wirausahawan berperan dalam membentuk tindakan dan bisnis baru, merencanakan strategi bisnis baru, merencanakan ide dan peluang sukses, menciptakan organisasi bisnis baru, dan lain-lain. Pada tingkat makro, peran kewirausahaan adalah menciptakan kekayaan, pemerataan kekayaan dan lapangan kerja, yang berperan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi suatu negara (Suryana, 2008:4).

c. Tujuan dan Manfaat Kewirausahaan

1) Tujuan Kewirausahaan

Tujuan kewirausahaan adalah sebagai berikut (Basrowi, 2011: 7):

- a) Meningkatkan jumlah wirausahawan yang berkualitas.
- b) Mengakui kemampuan dan stabilitas seseorang wirausahawan untuk menghasilkan kemajuan dan kebaikan bersama.
- c) Mengembangkan pikiran, sikap, perilaku, dan keterampilan berwirausaha pada manusia yang cakap, andal, dan unggul.
- d) Mengembangkan kesadaran masyarakat dan jiwa kewirausahaan yang kuat dan kokoh.

2) Manfaat Kewirausahaan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemilik usaha mikro, kecil dan atau menengah berpikir bahwa mereka cenderung bekerja lebih keras, menghasilkan lebih banyak uang, dan lebih bangga dari pada bekerja di perusahaan besar. Sebelum memulai suatu usaha, setiap calon pengusaha harus mempertimbangkan manfaat dari memiliki usaha mikro, kecil dan atau menengah (Basrowi, 2011:10).

Manfaat adanya para wirausaha, adalah sebagai berikut (Alma, 2013: 5):

- a) Berusaha membantu orang lain dan memberikan perkembangan sosial sesuai dengan kemampuannya.
- b) Meningkatkan kesempatan kerja untuk mengurangi pengangguran.
- c) Memberi contoh kerja keras, tekun, tetapi tidak melupakan perintah agama.
- d) Memberi contoh anggota masyarakat sebagai individu yang unggul untuk diikuti.
- e) Sebagai generator untuk lingkungan, pengembangan pribadi, distribusi, konservasi dan kesejahteraan.
- f) Berusaha melatih pegawainya untuk menjadi manusia yang mandiri, disiplin, teliti dan jujur dalam melaksanakan pekerjaannya.
- g) Berusaha mendidik masyarakat untuk hidup hemat dan tidak boros.

d. Karakteristik Wirausahawan

Para wirausahawan sukses di berbagai negara umumnya memiliki karakteristik yang relative sama. William D. Bygrave, yang dikutip oleh Suparyanto, mengemukakan 10 karakteristik kewirausahaan, yang terangkum dalam *The Ten-D Character of Entrepreneurship* (Suparyanto, 2013:12):

- 1) *Dreams* (mimpi), yaitu visi masa depan dan kemampuan untuk mewujudkan mimpi tersebut.
- 2) Kesediaan mengambil keputusan (*assertiveness*), tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan, kecepatan adalah kunci keberhasilan.
- 3) *Doers* (pelaku), yaitu menentukan suatu perbuatan dan melaksanakannya dengan baik dan benar.
- 4) *Determination* (ketetapan hati), yaitu memberikan segalanya, tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan.
- 5) *Dedication* (berdedikasi), yaitu seseorang memiliki dedikasi total untuk bisnis.
- 6) *Devotion* (kesetiaan), yaitu mencintai usaha mereka sehingga efektif dalam menjual produk bagi kemajuan usahanya.
- 7) *Details* (terperinci), yaitu mereka kritis dan memberikan rincian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan bisnis mereka.
- 8) *Destiny* (nasib), yaitu bertanggungjawab atas dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.
- 9) *Dollars* (uang), yaitu menjadikan uang sebagai tolak ukur kesuksesan, jika anda sukses anda akan mendapatkan banyak uang.
- 10) *Distribute* (distribusi) yaitu mendistribusikan atau mendelegasikan sebagian tugas, wewenang dan tanggungjawab kepada orang lain.

Ahli lain seperti M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer, mengemukakan delapan karakteristik kewirausahaan sebagai berikut (Suryana, 2008: 24):

- 1) *Desire for responsibility* (hasrat akan tanggungjawab), yaitu memiliki rasa tanggungjawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.
- 2) *Preference for moderate risk* (lebih menyukai resiko menengah), yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

- 3) *Confidence in their ability to success* (meyakini kemampuannya untuk sukses), yaitu memiliki kepercayaan diri untuk memperoleh kesuksesan.
- 4) *Desire for immediate feedback* (hasrat untuk mendapatkan umpan balik yang sifatnya segera), yaitu selalu menghendaki umpan balik dengan segera.
- 5) *High level of energy* (tingkat energi yang tinggi), yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- 6) *Future orientation* (orientasi masa depan), yaitu berorientasi serta memiliki perspektif dan wawasan jauh kedepan.
- 7) *Skill at organize* (keterampilan mengorganisasi), yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- 8) *Value of achievement* (menilai prestasi lebih tinggi dari uang), yaitu lebih menghargai prestasi dari pada uang.

2. Wirausaha Berbasis Pondok Pesantren

a. Perkembangan Pendidikan Wirausaha Berbasis Pondok Pesantren

Sejak awal abad ke-20, dan khususnya sejak awal kemerdekaan hingga saat ini, pesantren telah mengalami perubahan kelembagaan yang signifikan. Meskipun kelima unsur tersebut di atas (rumah/kamar tidur, masjid, santri, kyai, dan kitab kuning) masih ada di semua pondok pesantren, biasanya juga ada unsur-unsur baru. Misalnya di pesantren, selain kelima unsur tersebut di atas, juga terdapat sekolah formal, lembaga ekonomi produktif, lembaga pengembangan masyarakat, bahkan di beberapa pesantren juga terdapat klinik kesehatan. Selain itu, beberapa pesantren tidak lagi dikelola secara tradisional, dalam arti semua urusan yang berkaitan dengan pesantren ditangani oleh satu orang, terutama Kyai, tetapi telah mengembangkan manajemen organisasi modern. Bahkan tidak sedikit pondok pesantren yang sudah berbadan hukum berbentuk yayasan (Rahim, 2001: 148).

Transformasi kelembagaan pesantren ini menunjukkan adanya kontinuitas dan perubahan sistem pesantren. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya mampu mempertahankan nalarnya, tetapi juga mampu menyeimbangkan dan merespon perubahan dan tuntutan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi pesantren memiliki fleksibilitas budaya yang

memungkinkannya bertahan dan berkembang di masyarakat (Rahim, 2001: 149).

Semua perubahan ini tidak menghilangkan peran tradisional pesantren sebagai lembaga yang peduli dengan pendidikan Islam, khususnya dalam arti pentingnya sebagai lembaga "*tafaqquh fi al-din*". Sebaliknya memperkaya dan mendukung transmisi pengetahuan Islam tradisional yang terkandung dalam "Kitab Kuning" dan memperluas jangkauan layanan pesantren dengan kebutuhan masyarakat, terutama di bidang pendidikan formal. Dengan kata lain, proses perubahan yang digambarkan di atas merupakan bentuk modernisasi pesantren, baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai lembaga sosial (Rahim, 2001: 149).

Umat Islam Indonesia menyekolahkan anak-anaknya ke pesantren untuk menuntut ilmu agama Islam (*tafaqquh fi-al-din*) dengan harapan anaknya tumbuh menjadi muslim yang baik (*kaffah*) yang konsisten menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, tidak sedikit orang tua yang berharap anaknya menjadi pemuka agama (kyai atau ulama) dan berhasil mendirikan pesantren di daerah asalnya masing-masing.

Dalam kaitan dengan peran tradisional yaitu, pondok pesantren kerap diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia, yakni (Rahim, 2001: 150):

- 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (*transmission of Islamic knowledge*)
- 2) Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional (*maintenance of Islamic tradition*)
- 3) Sebagai pusat kelahiran ulama (*reproduction of ulama*).

Garis-garis besar pendidikan nasional, termasuk upaya menjadikan pendidikan relevan dengan pembangunan ekonomi, menciptakan peluang bagi individu-individu berbakat, dan memenuhi kebutuhan daerah, membuat pesantren, yang dihadiri terutama oleh kaum muda usia kerja, meningkat. Cara terbaik untuk berpartisipasi termasuk mempersiapkan diri. tenaga kerja untuk pekerjaan tersebut.

Pendidikan agama yang ditawarkan di pondok pesantren dapat menanamkan jiwa wirausaha pada santri. Kesediaan beberapa pesantren untuk

memperkenalkan keterampilan tersebut merupakan langkah bagi masing-masing pondok untuk menawarkan layanan non-keagamaan. Sebenarnya langkah ini tidak bertentangan dengan tujuan utama didirikannya pesantren.

Salah satu tujuan pesantren adalah berlatih menyendiri dan menghidupi diri sendiri, tidak bergantung kepada selain Allah. Oleh karena itu, keikhlasan sangatlah penting. Oleh karena itu, lebih ditekankan pada pengembangan karakter seseorang, yang bertujuan pada realisasi diri dan implementasi sosial. Siswa dilatih sesuai dengan kemampuannya. Bagi mereka yang cerdas dan memiliki kelebihan, mereka diistimewakan dan selalu didorong untuk maju. Bahkan dengan beberapa produsen, sistem klasifikasi tidak berlaku. Siapapun yang belajar di pesantren tergantung dari daya terimanya sendiri. Semakin bijaksana seseorang, semakin pendek waktu belajarnya (Musa 201:265).

Pondok Pesantren dalam memberikan pembinaan hendaknya memperhatikan sikap dasar para pendiri/pimpinan pondok pesantren yang menetapkan kebijakan dan strategi pada Mukhtar Pertama (Rabitah al-Ma'ahid al-Islamiyah) pada bulan Januari 1959, yaitu *al-muhafadzatu ala alqodim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (menjaga yang lama tetap baik dan mengambil yang baru dan lebih baik) (Nahwari, 2002:10).

Pesantren, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, telah banyak berubah. Dalam sejarah Islam Indonesia, modernisasi pesantren sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Setidaknya sejak awal abad ke-19, lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia, baik Pesantren maupun Surau (di Minangkabau), telah memperkenalkan sistem pendidikan modern (Rahim, 2001:149).

Pesantren sering dilibatkan sebagai mitra dalam pembangunan masyarakat pedesaan. Dilihat dari pengembangan berbasis masyarakat, alternatif pengembangan pondok pesantren yang melihat lebih dekat dan mengenal masyarakat dari kelas bawah secara tepat sasaran. Hal ini karena pesantren pada hakikatnya tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat, maka beberapa inovasi dalam pengembangan pesantren telah dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Pengenalan pengetahuan dan keterampilan umum di pesantren merupakan upaya untuk memberikan fasilitas tambahan agar santri dapat hidup dengan baik di masyarakat setelah menempuh

pendidikan. Integrasi sistem klasikal melalui pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan madrasah seperti yang diterapkan di sekolah bukanlah hal baru bagi pondok pesantren. Bahkan ada pondok pesantren yang cenderung memelihara dan mengelola madrasah atau sekolah umum, baik SD maupun SMA dan SMA. (Hazbullah, 1998:155)

Karena itu akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini di pergunakan, yaitu (Karim, 1991: 180) :

- 1) Mulai akrab dengan metodologi modern
- 2) Biasakan diri dengan metode modern
- 3) Agak berorientasi pedagogis dan fungsional, yaitu mereka terbuka untuk perkembangan di luar diri mereka sendiri.
- 4) Diversifikasi program dan kegiatan yang semakin terbuka dan mutlak bergantung pada Kyai, dan sekaligus dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang dibutuhkan di bidang kerja.
- 5) Dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.

b. Beberapa Kegiatan Kewirausahaan di Pondok Pesantren

Perkembangan pendidikan di pondok pesantren dewasa ini berarti berbagai kegiatan produktif baik di bidang pertanian maupun manufaktur, sektor jasa dan pelayanan publik menjadi semakin berteknologi. Kecenderungan ini merupakan fenomena yang harus dimanfaatkan semaksimal mungkin. Dan juga harus diterima sebagai perkembangan yang wajar dan termasuk dalam pelaksanaan kegiatan produktif, karena salah satu faktor yang menentukan keunggulan bersaing suatu sistem produksi adalah kemampuan menggunakan dan mengembangkan teknologi yang dikuasai dengan baik dan benar. Pada hakekatnya pendidikan pondok pesantren telah menghayati dan mengintegrasikan diri ke dalam kehidupan masyarakat sekitar, bahkan menjadi acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan akhlak anak negeri.

Pendekatan pesantren terhadap pendidikan dapat berjalan dengan baik bila dibimbing oleh individu-individu yang berpengetahuan dan berkualitas tidak hanya dalam studi agama Islam, tetapi juga dalam pendidikan dan bisnis

Islam. Kepemimpinan kyai pesantren memegang peranan strategis karena cocok dengan kehidupan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Dalam menjalankan tugasnya, pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga lembaga sosial keagamaan, lembaga penyiaran agama bahkan kekuatan ekonomi. Pesantren juga telah berkembang menjadi lembaga sosial yang terlibat dalam proses perubahan sosial politik di Indonesia (Rahim, 2001: 145).

Ketika pendidikan pesantren ditelaah dari perspektif kewirausahaan, tampak bahwa peran Kyai sebagai pemimpin memainkan peran kunci dalam memperkuat ekonomi umat, khususnya umat Islam di sekitar mereka. Kepemimpinan kyai pesantren cukup dominan dalam membentuk dan menggerakkan sebagian warganya untuk dapat merangsang wirausaha baru melalui pendidikan dan pelatihan kewirausahaan di pesantren. Pengusaha baru akan dapat belajar dari pengalaman untuk mengambil risiko yang diperhitungkan dan menyukai tantangan yang berisiko tinggi.

Menjadi wirausahawan lebih dari sekadar pekerjaan atau karier. Kewirausahaan adalah gaya hidup dan prinsip-prinsip tertentu yang akan mempengaruhi strategi karir Anda. Jadilah fleksibel dan banyak akal, rencanakan, ambil risiko, buat keputusan, dan ambil tindakan untuk mencapai tujuan. Anda harus bersedia bekerja dalam kondisi konflik, perubahan dan ketidakpastian. Artinya, Anda perlu menganalisis diri Anda sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan tempat Anda bekerja (Meredith, 2000: 9).

Merujuk pada kebutuhan makro dan mikro pendidikan nasional Indonesia, maka pendidikan pesantren hendaknya memadukan tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan pesantren untuk menghasilkan sosok santri yang memiliki berbagai kompetensi lulusan sebagaimana ditunjukkan oleh MM Billah sebagaimana dikutip oleh Pupuh Faturrahman, yaitu menciptakan sosok santri yang memiliki (Faturrahman, 2002:322):

- 1) *Religious Skillfull People*, yaitu orang yang akan menjadi pekerja yang terampil, ikhlas, cerdas, mandiri, tetapi sekaligus memiliki keimanan yang teguh dan utuh, sehingga beragama dalam sikap dan perilaku, yang memenuhi kebutuhan pekerja di berbagai bidang. sektor pembangunan

- 2) *Religious Community Leader*, yaitu manusia Indonesia yang ikhlas, cerdas dan mandiri serta akan menjadi penggerak dinamis dalam transformasi sosial budaya (sipil) dan sekaligus menyoroti eksese negatif pembangunan serta mampu menyampaikan aspirasi masyarakat. dan melakukan pengendalian sosial (*social control*).
- 3) *Religious Intellectual*, yang memiliki integritas yang kuat dan mampu melakukan analisis ilmiah dan menangani masalah-masalah kemasyarakatan. Dalam dimensi sosialnya, pondok pesantren dapat mengambil posisi dalam lembaga pendidikan masyarakat yang berfungsi untuk menyampaikan teknologi baru yang cocok untuk masyarakat sekitar dan lebih mendalam dari umat Islam. Pengabdianya kepada Tuhan dilakukan semata-mata karena cinta kepada-Nya, tanpa rasa tertarik dan takut, dan cinta itu mendarah daging sebagai bagian dari mekanisme biologis, penyediaan layanan sosial dan keagamaan, dan juga berfungsi sebagai laboratorium sosial, di mana Pondok Pesantren melakukan eksperimen, pengembangan masyarakat, untuk menjalin hubungan yang terintegrasi antara pondok pesantren dan masyarakat secara baik dan harmonis, saling menguntungkan dan saling melengkapi.

Dalam pengembangan kewirausahaan di pondok pesantren, saat ini perlu adanya peningkatan profesionalisme tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan kewirausahaan, yang merupakan syarat utama untuk menjawab tantangan pengembangan perusahaan dan industri yang kompetitif di era globalisasi. . Peningkatan kualitas potensi manusia terjadi melalui berbagai jalur, antara lain pendidikan dan pelatihan, serta pengembangan kualitas fundamental seperti keimanan dan ketaqwaan, kepribadian, kecerdasan, disiplin, kreativitas, dan sebagainya. Sedangkan pelatihan kewirausahaan menekankan pada pembentukan dan pengembangan profesionalisme dan persaingan dalam dunia usaha. Sementara itu, pengembangan tempat kerja memperkuat penerapan keterampilan sumber daya manusia untuk mencapai produktivitas yang tinggi.

Memang, peningkatan tingkat keterampilan tenaga kerja tidak hanya meningkatkan kualitas keterampilan yang tersedia, tetapi juga meningkatkan kualitas pengetahuan, termasuk meningkatkan pengetahuan lintas disiplin dan

meningkatkan keterampilan tenaga kerja. Secara konseptual, para ekonom yang juga wirausahawan berpendapat bahwa tenaga kerja yang berkualitas dan berdaya saing tinggi memerlukan pengembangan dalam hal inisiatif, kreativitas, kepercayaan diri, tanggung jawab, transferabilitas, kemampuan beradaptasi, kesediaan menerima pengetahuan baru, kesadaran kualitas, kemampuan berkolaborasi, kemampuan untuk bernegosiasi, kesediaan untuk setuju dan Loyalitas terhadap organisasi, kesediaan untuk mengambil keputusan, pemahaman tentang sistem yang kompleks, keterampilan komunikasi dan kerja tim (Latief, 2017: 49).

Sejalan dengan itu, pesantren harus mengembangkan kegiatan dalam bentuk pelatihan mandiri untuk kelompok sasaran orang-orang terdidik dengan pendidikan menengah dan pendidikan universitas, dan mencari bantuan kewirausahaan untuk memulai sendiri, termasuk di kalangan pesantren. Dengan kemandirian ini, kelompok pekerja terampil dapat dipisahkan dari pengangguran. Selain itu, dengan mempromosikan wiraswasta secara multiplier, pekerjaan bagi pekerja lain yang masih menganggur bisa diharapkan. Dengan demikian diharapkan dampak dari pelatihan tenaga muda wiraswasta profesional dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dalam mata rantai yang semula merupakan usaha kecil-kecilan kemudian dapat berkembang menjadi usaha menengah. Dengan kata lain, semua etnis dan kelompok sosial, termasuk warga masyarakat di sekitar pesantren, dapat menjadi wirausahawan yang sukses jika mereka dipersiapkan dengan baik serta menciptakan tempat kerja dan iklim wirausaha. Dalam hal ini tentu saja termasuk kelompok pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam.

Diperlukan upaya konkrit untuk mendukung keberhasilan pengelolaan pendidikan kewirausahaan pesantren tersebut, sehingga salah satu upaya pesantren yang bekerjasama dengan Kementerian Agama adalah program pelatihan. Pemagangan adalah cara untuk meningkatkan kualitas manusia dan menyediakan sumber daya manusia yang terampil dengan menempatkan pekerja magang di perusahaan atau pekerjaan lain di bawah bimbingan ahli, tergantung pada kebutuhan masyarakat setempat. Magang menutup kesenjangan antara pendidikan formal dan dunia kerja. Program pemagangan

disusun sesuai dengan standar kualifikasi keterampilan. Oleh karena itu, dalam rangka pelaksanaan program pemagangan yang baik, perlu terjalin kerjasama yang erat antara lembaga perusahaan, lembaga pelatihan dan lembaga pengujian dan sertifikasi keterampilan. Program pemagangan harus ditransformasikan menjadi gerakan nasional yang melibatkan lembaga pendidikan, profesional dan perusahaan, serta fasilitas penerimaan pekerja, di mana pondok pesantren dapat digunakan sebagai model pengembangan kewirausahaan di masa depan.

F. Kesimpulan

Kewirausahaan merupakan salah satu langkah untuk memastikan karir seseorang berjalan lancar dan dapat meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, keluarga dan lingkungan. Siapapun bisa berwirausaha di mana saja, termasuk di pondok pesantren. Kegiatan wirausaha ini sangat bermanfaat dan meningkatkan perekonomian pondok pesantren. Apalagi dengan adanya kegiatan wirausaha ini juga memberikan manfaat bagi kesejahteraan para santri. Karena banyak yang menganggap bahwa santri hanya mampu di bidang agama saja, tapi untuk bidang di luar agama dianggap belum mampu.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchari. (2013). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Astuti, Fitriana Kusuma. (2015). *Upaya Meningkatkan Minat Kewirausahaan Melalui Diskusi Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Sanden*. Dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling, Edisi 3, 2015.
- Basrowi. (2011). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor :Ghalia Indonesia
- Budi. (2018). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dalam Menumbuhkan Minat Berwira Usaha*. Dalam Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Dewi, Ayu Ketut Sutrisna. (2017). *Konsep dan Pengembangan Kewirausahaan Di Indonesia*, Cet. Pertama. Yogyakarta: Depublish.
- Faturrahman, Pupuh. (2002). *Pengembangan Pondok Pesantren: Analisis Terhadap Keunggulan Sistem Pendidikan Terpadu*, Lektur Seri XVI/ 2002.
- Frinces, Heflin. (2010). *Pentingnya Profesi Wirausaha Di Indonesia*. Dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 No. 1, Tahun 2010.
- Hasbullah. (1998). *Sejarah Pendidikan Islam, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Karim, M. Rusli. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia Dalam Transformasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Latief, Abdul. (2017). *"Upaya Pengembangan Kewirausahaan Dalam Era Globalisasi", dalam: Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Agama dan Problema Masa Kini.* Jakarta: Yayasan Festifallal.
- Meredith, Geoffrey G. (2000). *Kewirausahaans Teori dan Praktek, Penerjemah: Andre Aspar- Sayogi.* Jakarta: PPM.
- Musa, Ali Maschan. (2010). *Memahami Nahdlatul Ulama.* Surabaya: Pesantren Luhur Al-Husna.
- Nahwari, Amirudin. (2002). *Pembaruan Pendidikan Pesantren.* Yogyakarta: Gama Media.
- Rahayu, Titi. (2019). *Menumbuhkan Jiwa Dan Kompetensi Kewirausahaan Berbasis Syariah Bagi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Bakti Negara (IBN) Tegal.* Dalam Jurnal Iqtishodiah, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Rahim, Husni. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia.* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Saragih, Rintan. (2017). *Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial.* Dalam Jurnal Kewirausahaan, Vol. 3, No. 2, Tahun 2017.
- Sudarsih, Ending. (2010). *Mengembangkan Wirausaha di Pondok Pesantren.* Dalam Jurnal Sosial Humaniorah, Vol 3 No.1, 2010.
- Suparyanto, R.W. (2013). *Kewirausahaan: Konsep Dan Realita Pada Usaha Kecil.* Bandung: Alfabeta.
- Suryana. (2008). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses.* Jakarta: SalembaEmpat, 2008.
- Ulfa, Nadira. (2015). *Minat Wirausaha Kaum Santri dan Faktor yang Mempengaruhinya.* Dalam Jurnal Ekonomi, Vol. 1, No. 02, 2015.
- Wirosukarto, Amir Hamzah. (1996). *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern.* Ponorogo: Gontor Press.
- Wododo, M. Saleh. (1995). *Pesantren Pertanian Darul Falah Dala Dawam Rahardjo: Pesantren Dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES.